

Implementasi Salat Zuhur Berjamaah Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Anisa

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

e-mail: annisaa1502@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of congregational Dhuhr prayer in shaping students' moral character at Madrasah Aliyah Negeri Sorong as part of a character education strategy based on religious habituation. Islamic education is not solely oriented toward the cognitive transmission of religious knowledge but also emphasizes the formation of attitudes, behaviors, and religious awareness manifested in students' daily lives. In this context, congregational Dhuhr prayer is positioned as an effective medium for instilling noble moral values such as time discipline, responsibility, togetherness, obedience to rules, and social concern. This research employs a qualitative approach using field research methods. Data were collected through direct observation of the congregational prayer activities, in-depth interviews with the head of the madrasah, Islamic Religious Education teachers, and students, as well as documentation of religious programs conducted at the school. Data analysis was carried out descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation to ensure data credibility. The findings reveal that the implementation of congregational Dhuhr prayer at MAN Sorong has been systematically organized and well integrated into the school's religious culture, supported by teachers' role modeling and consistent managerial supervision. The practice of congregational prayer has a positive impact on students' moral development, particularly in enhancing discipline, religious awareness, mutual respect, and a sense of togetherness among students. Although several technical challenges were identified during implementation, congregational Dhuhr prayer has proven to play a significant role as a sustainable instrument of moral education within the madrasah environment.*

Keywords: *Midday prayer in congregation, forming morals*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi salat Zuhur berjamaah dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Sorong sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan ibadah. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menekankan pembinaan sikap, perilaku, dan kesadaran religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Salat Zuhur berjamaah dipandang sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti disiplin waktu, tanggung jawab, kebersamaan, kepatuhan terhadap aturan, serta kepedulian sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan salat berjamaah, wawancara*

mendalam dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan keagamaan di madrasah. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi salat Zuhur berjamaah di MAN Sorong telah berjalan secara terstruktur dan terintegrasi dalam budaya religius madrasah, didukung oleh keteladanan pendidik dan sistem manajemen pelaksanaan yang konsisten. Pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan, kesadaran beribadah, sikap saling menghormati, serta semangat kebersamaan. Meskipun masih ditemukan kendala teknis dalam pelaksanaannya, salat Zuhur berjamaah terbukti berperan signifikan sebagai instrumen pendidikan akhlak yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Salat Zuhur Berjamaah, Membentuk Akhlak

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nurwachida & Fihris, 2022). Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dengan amanah untuk mengelola kehidupan berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. (QS. al-Dzariyat [51]: 56). Ibadah dalam pengertian ini tidak semata-mata dimaknai sebagai ritual formal, tetapi juga mencakup seluruh perilaku yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan, dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari (Syahri, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk mengintegrasikan praktik ibadah dengan pembinaan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk ibadah yang memiliki posisi sentral dalam ajaran Islam adalah salat. Salat merupakan rukun Islam kedua dan menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian seorang Muslim. Rasulullah saw. menegaskan bahwa salat adalah tiang agama (imad al-din); apabila salat ditegakkan dengan baik, maka bangunan keislaman seseorang akan kokoh, sebaliknya jika salat ditinggalkan, maka rapuhlah bangunan tersebut (Nawawi Ahmad, 2019). Secara normatif, salat berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual antara hamba dan Tuhannya, sekaligus sebagai mekanisme pengendalian diri yang mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS. al-'Ankabut [29]: 45) (Saleh, 2024). Dengan demikian, salat tidak hanya berdimensi vertikal, tetapi juga memiliki implikasi horizontal yang kuat terhadap pembentukan akhlak dan perilaku sosial (Nurhayati & Abidin, 2020).

Dalam praktiknya, salat dapat dilaksanakan secara individu (munfarid) maupun secara berjamaah. Salat berjamaah memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan salat sendirian, baik dari sisi pahala maupun dampak sosial-spiritualnya (Al-Qahtani, 2020). Pembiasaan salat berjamaah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, ketaatan terhadap aturan, serta penghormatan terhadap kepemimpinan imam (Sulaiman, 2021). Lebih jauh, salat berjamaah berfungsi sebagai media internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah dan kontrol sosial yang efektif, karena peserta didik belajar untuk menyesuaikan perilaku pribadi dengan norma kolektif yang berlaku.

Dalam konteks pendidikan, pembiasaan salat berjamaah dapat dipandang sebagai strategi habituasi yang relevan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik (Setiawan, 2019).

Isu pembentukan akhlak peserta didik menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang membawa dampak ambivalen bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka akses luas terhadap informasi, namun di sisi lain juga berpotensi melemahkan kontrol moral dan spiritual generasi muda (Jailani, 2021). Fenomena menurunnya disiplin, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan kognitif dan normatif. Diperlukan model pendidikan yang menekankan pembiasaan nilai melalui praktik nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati et al., 2021).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan komparatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan proses pendidikan formal. Melalui budaya religius madrasah, nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan secara sistematis dan kontekstual (Khozin, 2020). Salah satu bentuk budaya religius tersebut adalah pelaksanaan salat Zuhur berjamaah di lingkungan sekolah. Salat Zuhur berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban ibadah di tengah aktivitas belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak yang terstruktur. Melalui pengaturan waktu, keteladanan guru, serta pengawasan yang konsisten, salat berjamaah dapat membentuk kebiasaan positif yang berimplikasi langsung pada perilaku peserta didik (Sulaiman, 2021).

Madrasah Aliyah Negeri Sorong sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam negeri di Papua Barat Daya menerapkan kebijakan pelaksanaan salat Zuhur berjamaah sebagai kegiatan wajib bagi seluruh peserta didik. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa pembelajaran akhlak tidak cukup dilakukan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak atau Pendidikan Agama Islam secara teoritis, tetapi harus didukung oleh pembiasaan ibadah yang konkret. Dalam konteks ini, salat Zuhur berjamaah diposisikan sebagai instrumen pendidikan karakter yang diharapkan mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran religius peserta didik secara berkelanjutan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi salat Zuhur berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri Sorong serta perannya dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah kajian (research gap) terkait praktik salat berjamaah di madrasah, yang selama ini lebih banyak dibahas secara normatif atau menitikberatkan pada aspek religiositas umum. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memposisikan salat Zuhur berjamaah sebagai strategi pendidikan akhlak berbasis habituasi yang terencana, melibatkan manajemen pelaksanaan, keteladanan pendidik, dan internalisasi nilai dalam budaya religius madrasah.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan

menggambarkan fenomena, aktivitas sosial, dan proses implementasi salat Zuhur berjamaah secara rinci melalui uraian naratif (Creswell & Poth, 2018). Populasi penelitian adalah seluruh warga madrasah yang terlibat dalam kegiatan salat berjamaah, khususnya peserta didik MAN Sorong dan guru yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu peserta didik yang mengikuti salat berjamaah secara rutin dan pendidik yang mengawasi pelaksanaannya (Etikan et al., 2016). Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh relevan dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman wawancara mendalam (in-depth interview), lembar observasi, dan dokumentasi (Merriam & Tisdell, 2016). Wawancara dilakukan kepada peserta didik dan pendidik untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terkait pelaksanaan salat Zuhur berjamaah. Observasi digunakan untuk mencatat proses pelaksanaan salat berjamaah, keterlibatan siswa, serta perilaku yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto, arsip sekolah, dan catatan kegiatan turut digunakan untuk memperkuat temuan. Seluruh instrumen disusun sesuai kebutuhan penelitian kualitatif dan diperiksa melalui triangulasi sumber serta teknik untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data (Patton, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi dan Manajemen Salat Zuhur Berjamaah

Di Madrasah Aliyah Negeri Sorong, implementasi salat Zuhur berjamaah telah menjadi bagian dari budaya sekolah (school culture) yang terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan akademik sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari pada pukul 12:25 WIT di masjid sekolah. Kepala madrasah menegaskan bahwa kebijakan ini diterapkan bukan semata untuk memenuhi kewajiban ritual, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan dalam memastikan peserta didik tetap menjalankan ibadah meski berada di lingkungan sekolah. Dalam wawancaranya, beliau menyatakan, "Kewajiban salat Zuhur berjamaah ini bukan sekadar formalitas, melainkan sebagai media pendidikan akhlak yang kongkret." Pernyataan ini merefleksikan pandangan bahwa sekolah berperan sebagai in loco parentis, di mana lembaga pendidikan mengambil alih peran orang tua dalam membina karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik selama mereka berada di sekolah (Lickona, 1991).

Dari aspek manajemen pelaksanaan, sekolah telah menyusun mekanisme yang sistematis dan terdokumentasi untuk memastikan keberlangsungan kegiatan ini. Seorang guru yang ditugaskan khusus untuk mengelola absensi dan koordinasi menjelaskan bahwa terdapat sistem pembagian tugas yang terstruktur, di mana siswa laki-laki diberi jadwal bergilir untuk bertindak sebagai muadzin. Sementara itu, bagi siswa perempuan yang berhalangan mengikuti salat berjamaah—misalnya karena kondisi tertentu—diberikan alternatif kegiatan dengan mengikuti kajian keislaman yang diadakan secara terpisah. Pendekatan ini tidak hanya menjamin partisipasi aktif seluruh siswa, tetapi juga menunjukkan prinsip kesetaraan dan inklusivitas dalam penyelenggaraan pendidikan agama (Banks, 2015).

Lebih lanjut, pengaturan tersebut juga mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dengan memberikan alternatif kegiatan keagamaan bagi yang

berhalangan, sekolah tidak hanya menjaga aspek disiplin dan ketaatan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak tetap dapat diinternalisasi melalui medium yang sesuai. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pemberian akses dan peluang yang setara bagi semua siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran nilai, terlepas dari keterbatasan atau perbedaan kondisi yang mereka miliki.

Dampak terhadap Pembentukan Akhlak: Nilai Sosial dan Personal

Berdasarkan observasi, proses salat berjamaah berlangsung dengan tertib dan khidmat. Para siswa tampak antusias dan responsif dalam memenuhi panggilan azan, menunjukkan disiplin kolektif yang telah menjadi kebiasaan. Tidak hanya terbatas pada aspek ritual, kegiatan ini juga menumbuhkan inisiatif sosial, seperti terlihat dari beberapa siswa yang dengan sukarela membersihkan masjid sebelum pelaksanaan salat. Perilaku ini mencerminkan internalisasi nilai kepedulian terhadap kebersihan sebagai bagian dari iman (*al-nadhafatu min al-iman*). Secara teoretis, fenomena ini mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah yang terstruktur dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan perilaku prososial (*prosocial behavior*) pada siswa, di mana mereka belajar untuk peduli terhadap lingkungan dan sesama melalui tindakan nyata (Eisenberg et al., 2006). Perspektif guru turut memperkuat signifikansi salat berjamaah sebagai wahana pendidikan akhlak. Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa praktik ini efektif dalam membentuk ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan meningkatkan sikap *ta'awun* atau tolong-menolong di kalangan siswa.

Dalam wawancara tanggal 18 Oktober 2023, ia menegaskan, “Salat berjamaah mengajarkan siswa untuk harmonis dalam barisan, patuh pada komando imam, dan peduli pada sesama makmum.” Pernyataan ini selaras dengan teori *social learning* Bandura (1977), yang menekankan bahwa nilai-nilai sosial dan moral dapat dipelajari melalui proses observasi, peniruan, dan internalisasi dari lingkungan, terutama melalui figur otoritatif seperti guru dan pemimpin spiritual dalam konteks keagamaan. Melalui perspektif peserta didik, dampak psikologis dan edukatif salat berjamaah tampak lebih personal dan kontekstual. Seorang peserta didik kelas XI mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan ini memberikannya ketenangan batin sekaligus meningkatkan disiplin waktu dalam keseharian. Sementara itu, peserta didik kelas XII memandang salat berjamaah tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan akademik dan sosial mereka di madrasah. Pengakuan ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sadar dan reflektif, di mana pengalaman keagamaan dikaitkan dengan kehidupan nyata. Secara keseluruhan, temuan dari observasi, guru, dan peserta didik saling melengkapi dan menunjukkan konsistensi yang kuat. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyimpulkan adanya korelasi positif antara partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur dengan perkembangan moral serta karakter remaja (King & Boyatzis, 2015). Dengan demikian, salat Zuhur berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai ritual wajib, tetapi juga berperan sebagai praktik pendidikan karakter yang holistik, menyentuh aspek spiritual, sosial, dan personal peserta didik.

Tantangan dan Faktor Pendukung

Penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi program salat Zuhur berjamaah. Faktor penghambat yang paling menonjol adalah masalah jarak tempuh menuju masjid bagi siswa yang ruang belajarnya terletak di gedung terjauh dari tempat ibadah. Selain itu, masih terdapat sebagian kecil siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat mengikuti salat atau tidak menaati ketentuan kerapian dalam berpakaian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai melalui pembiasaan memerlukan waktu yang tidak sebentar dan merupakan proses berkelanjutan yang harus dipantau secara konsisten (Berkowitz, 2011).

Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini memperkuat konsep habituasi sebagai landasan pendidikan karakter (Lickona, 1991). Pembiasaan salat berjamaah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur menciptakan suatu ekologi moral (moral ecology) di lingkungan sekolah, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihidupkan melalui praktik nyata sehari-hari (Nucci, 2001). Lebih dari itu, pendekatan ini juga merefleksikan integrasi yang harmonis antara tiga unsur utama dalam tradisi pendidikan Islam: ta'lim sebagai transfer pengetahuan, tarbiyah sebagai proses pengasuhan, dan ta'dib sebagai pembinaan akhlak dan adab (Al-Attas, 1979).

Keberhasilan program ini juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif para pemimpin dan pendidik di sekolah. Peran kepala madrasah dan guru dalam memberikan pengawasan, keteladanan, serta arahan yang konsisten menjadi faktor kunci yang memperkuat dampak edukatif dari kegiatan salat berjamaah. Keterlibatan tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan etis (ethical leadership), yang menekankan pentingnya peran figur pemimpin dalam menciptakan dan memelihara iklim etis serta budaya positif di dalam sebuah institusi (Brown & Treviño, 2006). Selain itu, dukungan struktural berupa sistem absensi yang jelas dan penerapan sanksi yang konsisten memberikan kerangka penguat (structural support) yang diperlukan untuk menegakkan disiplin dan akuntabilitas program (Berkowitz & Bier, 2005).

Dampak jangka panjang dari program pembiasaan salat berjamaah ini dapat diamati melalui perkembangan perilaku siswa di luar konteks ritual keagamaan. Di antaranya adalah peningkatan sikap hormat siswa terhadap guru dan sesama, serta tumbuhnya semangat kerja sama dan kepedulian dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan madrasah. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil dalam membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih luas, yang tercermin dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi salat Zuhur berjamaah di MAN Sorong efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya menjamin pemenuhan kewajiban ibadah di lingkungan sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang terstruktur. Nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, kepedulian, dan nilai personal seperti disiplin serta ketaatan, berkembang melalui pembiasaan yang konsisten, didukung oleh komitmen kepemimpinan dan sistem manajemen yang baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi salat berjamaah

sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dieksplorasi dampak jangka panjang program ini serta efektivitasnya di berbagai konteks budaya dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri Sorong, Bapak Agus Nasruddin, serta seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh peserta didik MAN Sorong yang bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam wawancara dan observasi.

Referensi

- Abdul Rahman, N. A., Mohd Yusoff, M. Y. Z., & Ahmad, K. (2020). The role of Islamic education in shaping moral identity among students in Malaysia. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(1), 1–10.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Hodder and Stoughton.
- Al-Qahthani, S. A. W. (2020). *Pedoman dan tuntunan salat lengkap*. Gema Insani.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 153–158. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.003>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2006). Ethical leadership: A review and future directions. *The Leadership Quarterly*, 17(6), 595–616. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2006.10.004>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial development. In N. Eisenberg (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 3. Social, emotional, and personality development* (pp. 646–718). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0311>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Hasanah, U. (2021). Pendidikan karakter melalui budaya sekolah: Studi kasus di MTsN 1 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i2.1791>
- Jailani, A. (2021). Pengaruh pemahaman hadist tentang salat terhadap perilaku salat siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 77–88.
- Khozin. (2020). *Khazanah pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development in childhood and adolescence. In M. E. Lamb & C. G. Coll (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 3, pp. 975–1021). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy323>

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Nawawi Ahmad, S. (2019). *Panduan praktis dan lengkap salat fardhu dan sunnah*. AMZAH.
- Nucci, L. (2001). *Education in the moral domain*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511605987>
- Nurhayati, & Abidin, Z. (2020). Salat sebagai dasar pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 154–173.
- Nurwachida, D., & Fihris, F. (2022). The concept of human creation and its moral responsibility in Islamic education. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(1), 45–60.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- Rahmawati, A., Fitriana, N., & Hidayat, R. (2021). Pendidikan karakter melalui praktik ibadah: Studi komprehensif integrasi nilai spiritual dan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 15(2), 120–135.
- Saleh, M. (2024). Salat sebagai dialek spiritual eksplorasi komunikasi dengan Tuhan. *Encommunication: Journal of Communication Studies*, 2(1), 23–44.
<https://doi.org/10.71036/ejcs.v2i1.417>
- Setiawan, B. (2019). *Habitulasi: Strategi efektif pembentukan karakter positif*. Pustaka Cendekia.
- Solikhin, M. (2020). *The miracle of salat*. Erlangga.
- Sulaiman, A. (2021). Dampak pelaksanaan salat berjamaah di sekolah terhadap peningkatan kedisiplinan dan religiositas siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 205–225.
- Syahri, A. (2021). Aktualisasi nilai-nilai salat dalam kehidupan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (J-PAI)*, 7(1), 1–18.
- Walker, L. J. (2013). Moral personality, motivation, and identity. In M. Killen & J. G. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (2nd ed., pp. 497–519). Psychology Press.